MAF'UL MA'AH

يُنْصَبُ تَالِي الوَاوِ مَفْعُولاً مَعَهْ   فِي نَحْوِ سِيْرِي وَالْطَّرِيْقَ مُسْرِعَهْ

بِمَا مِنَ الْفِعْلِ وَشِبْهِهِ سَبَقْ   ذَا الْنَّصْبُ لاَ بِالْوَاوِ فِي الْقَوْلِ الْأَحَقّ

- ❖ *Isim yang terletak setelahnya wawu dibaca nashob dengan tarkib sebagai maf'ul ma'ah didalam sesama lafadz* سِيْرِى وَالطَّرِيَ مُسْرِعَةً.
- ❖ *Dinashobkan dengan fiil atau sibih fiil yang mendahului, membaca nashob pada isim tersebut bukan dengan wawu mengikuti qoul yang lebih benar.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEVINISI MAF'UL MA'AH

هُوَ الاِسْمُ الْمُنْتَصِبُ بَعْدَ وَاوٍ بِمَعْنَى مَعَ

Yaitu kalimat isim yang dibaca nashob yang terletak setelahnya wawu yang bermakna مَعَ

Contoh : سِيْرِي وَالطَّرِيْقَ مسْرِعَةً

Berjalanlah kamu bersamaan jalan dengan cepat

Dari nadhom diatas bisa diketahui bahwa suatu lafadz bisa dikatakan maf'ul ma'ah dengan tiga syarat :

- Berupa isim (yang mufrod)
  Maka mengecualikan yang berupa fiil atau jumlah.

Seperti : لَاتَأْكُلْ السَّمَكَ وَتَشْرَبَ اللَّبَنَ *Janganlah kamu memakan ikan bersamaan minuman susu.*

سِرْتُ وَالشَّمْسُ طَالِعَةٌ *Saya berjalan bersamaan dengan terbitnya matahari.*

- Dibaca nashob

  Maka mengecualikan pada isim yang dibaca selainnya nashob.

  Seperti : اِشْتَرَكَ زَيْدٌ وَعَمْرٌ *Saya bersama dengan Umar.*

- Terletak setelah wawu yang bermakna مَعَ

  Maka mengecualikan pada isim yang terletak setelahnya wawu tapi tidak bermakna مَعَ

  Seperti : جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرٌ قَبْلَهُ *Zaid datang, dan Umar datang sebelumnya.*

2. AMIL YANG MENASHOBKAN MAF'UL MA'AH

Yang menashobkan maf'ul ma'ah adalah amil yang terletak sebelumnya, baik yang berupa fiil atau sibih dengan fiil. Contoh :

- Yang berupa fiil

  Seperti : سِيْرِي وَالطَّرِيْقَ مسْرِعَةً

  Yang menashobkan الطَرِيقَ adalah fiil yang terletak sebelumnya yaitu lafadz سِيْرِي

- Yang berupa sibih fiil

  Seperti : زَيْدٌ سَائِرٌ والطَّرِيْقَ *Zaid berjalan bersamaan jalan*

  أَعْجَبَنِى سِيْرُكَ وَالطَّرِيقَ *Perjalanan bersamaan mengagumkanku*

yang menashobkan lafadz الطَّرِيْقَ adalah lafadz سَائِرٌ dan سِيْرُكَ.

TANBIH !!! [1]

* Yang menashobkan maf'ul ma'ah adalah amil yang berupa fiil atau sibih fiil yang merupakan qoul yang lebih benar.
* Sedang menurut sebagian Ulama', termasuk Imam al Jurjani, yang menashobkan adalah wawu yang bermakna مَعَ.
* Membuat maf'ul ma'ah itu hukumnya qiyasi didalam setiap isim yang terletak setelahnya wawu yang bermakna مَعَ, yang sebelumnya terdapat fiil atau sibih fiil. Hal ini seperti diisyarohi nadzim dengan lafadz في نحو سِيْرِي وَالطَّرِيْقَ مُسْرِعَةً
* Amilnya maf'ul ma'ah wajib didahulukan, maka tidak boleh diucapkan وَالطَّرِيْقَ مُسْرِعَةٌ
* Adapun mendahuluinya maf'ul ma'ah pada perkara yang disertai itu hukumnya khilaf, mengikuti qoul shohih hukumnya tidak diperbolehkan, seperti diucapkan سَارَ وَالنَّيْلَ زَيْدٌ

وَبَعْدَ مَا اسْتِفْهَامٍ أَوْ كَيْفَ نَصَبْ   بِفِعْلِ كَوْنٍ مُضْمَرٍ بَعْضُ الْعَرَبْ

وَالْعَطْفُ إِنْ يُمْكِنْ بِلاَ ضَعْفٍ أَحَق   وَالنَّصْبُ مُخْتَارٌ لَدَى ضَعْفِ النَّسَق

وَالنَّصْبُ إِنْ لَمْ يَجُزِ الْعَطْفُ يَجِبْ   أَوِ اعْتَقِدْ إِضْمَارَ عَامِلٍ تُصِبْ

[1] *Ibnu Aqil hal.85*

❖ *Maf'ul ma'ah yang terletak setelahnya مَا istifham dan كَيْفَ, menurut sebagian orang Arab itu hukumnya dibaca nashob dengan fiil yang dicetak dari masdar كَوْنٌ yang disimpan secara wajib.*

❖ *Mengathofkan isim yang terletak setelahnya wawu itu hukumnya lebih baik (dari pada dijadikan maf'ul ma'ah) apabila tidak ada kelemahan (dari sisi lafadz atau makna), dan membaca nashob pada isim yang terletak setelah wawu (dengan menjadi maf'ul ma'ah) itu hukumnya dipilih ketika lemah diathof nashobkan.*

❖ *Apabila isim yang terletak setelahnya wawu tidak boleh diathofkan maka wajib dibaca nashob (menjadi maf'ul ma'ah), atau dibaca nashob dengan amil yang disimpan.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. MAF'UL MA'AH SETELAH مَا ISTIFHAM ATAU كَيْفَ [2]

Haqiqot dari maf'ul ma'ah itu harus didahului fiil atau sibih fiil, seperti keterangan diatas, dan menurut sebagian orang Arab apabila maf'ul ma'ah terletak setelah مَا istifham atau كَيْفَ, maka dinashobkan dengan fiil yang dicetak dari masdar كَوْنٌ yang hukumnya wajib disimpan.

Contoh :

○ مَا أَنْتَ وَزَيْدًا *Bagaimana keberadaanmu bersama Zaid.*

---

[2] *Ibnu Aqil hal.85*

Taqdirnya مَا تَكُوْنُ وَزَيْدًا sedangkan yang lebih unggul (Arjah) dibaca rofa', diucapkan مَا أَنْتَ وَزَيْدٌ.

- ○ كَيْفَ أَنْتَ وقَصْعَةً مِنْ ثَرِيْدٍ *bagaimanakah keberadaanmu bersamaan sepiring jenang Tsarid.*
  Taqdirnya كَيْفَ تَكُوْنُ وقَصْعَةً, namun yang Arjah dibaca rofa'.

2. HUKUMNYA ISIM YANG TERLETAK SETELAHNYA WAWU.[3]

Isim yang terletak setelahnya wawu hukumnya sebagai berikut :

- Apabila bisa diathofkan dan tidak ada kelemahan secara lafadz dan makna maka yang lebih baik diathofkan, karena merupakan yang asal, namun juga bisa dibaca nashob menjadi maf'ul ma'ah.
  Contoh :
  جَاءَ زيدٌ وَعَمْرٌ *Telah datang Zaid dan Umar.*
  أُسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الجَنَّةَ *bertempatlah kamu (Adam) dan isterimu disurga.*
  كُنْتُ أَنَا وَزَيْدٌ كَالأَخَوَيْنِ *Saya dan Zaid seperti dua saudara.*
- Apabila bisa diathofkan, namun ada sisi lemahnya maka yang paling baik dibaca nashob menjadi maf'ul ma'ah.
  Contoh :
  - ○ Ada kelemahan dari sisi lafadz
    Seperti : سرتُ وزيدًا *Saya berjalan bersamaan Zaid.*

[3] *Minhatul Jalil II hal.207, Shobban II.138*

جِئْتُ وَعَمْرًا Saya datang bersamaan Zaid.

Karena mengathofkan terhadap dhomir rofa' yang muttashil dan tidak ada pemisahnya itu hukumnya tidak baik dan tidak kuat.

- Ada kelemahan dalam sisi makna

  Seperti :

  لَوْ تُرِكَتْ النَّاقَةُ وَفَصِيْلَهَا لَرَضَعَهَا *Bila unta ditinggalkan bersamaan anaknya, maka tentunya anaknya akan menyusu pada ibunya).*

  jika diathofkan diucapkan لَوْتُرِكَتْ النَّاقَةُ وَفَصِيْلُهُ لَرَضَعَهَا maka maknanya menjadi (*apabila unta ditinggalkan, dan anaknya ditinggalkan, tentunya anaknya akan menyusu pada ibunya*) maka makna yang kita faham, bahwa menyusunya anak pada ibunya itu sebab ditinggal, padahal tidak begitu, maka kita perlu mentaqdirkan lafadz lain supaya bisa di'athofkan, yang taqdirnya :

  لَوْتُرِكَتْ النَّاقَةُ وَتُرِكَتْ فَصِيْلُهَا يَرْضَعُهَا لَرَضَعَهَا (*apabila unta ditinggalkan dan anaknya ditinggalkan dalam keadaan mungkin menyusu, maka tentunya anaknya akan menyusu pada ibunya*).

  Dan mentaqdir seperti itu terdapat takalluf (kerepotan), oleh karenanya yang baik dijadikan maf'ul ma'ah.

- Apabila tidak bisa di'athofkan

Maka wajib dibaca nashob, dengan ditarkib menjadi maf'ul ma'ah atau menyimpan 'amil yang sesuai. Tidak

bisa di’athofkan ini adakalanya karena ada perkara yang mencegah (mani’) dari segi lafadz atau ma’na. Contoh :

- Ada perkara yang mencegah dari sisi makna

  Seperti : سِرْتُ وَالنَّيْلَ *Saya berjalan bersamaan sungai Nil.*

  مَاتَ زَيْدٌ وَطُلُوْعَ الشَّمْسِ *Zaid mati bersamaan terbenamnya matahari.*

  Yaitu dari setiap perkara yang tidak boleh musyarokah dalam hukum antara perkara setelahnya wawu dan sebelumnya, karena tidak mungkin sungai berjalan, dan tidak mungkin terbenamnya matahari meninggal dunia.

- Ada perkara yang mencegah dari sisi lafadz

  Seperti : مَا لَكَ وَزَيْدًا *Apa yang kamu miliki bersamaan Zaid.*

  مَاشأْنُكَ وَعَمْرًا *Bagaimana keadaanmu bersamaan Umar.*

  Karena mengathofkan lafadz kepada dhomir yang dibaca Jar tanpa mengulangi amil yang mengejerkan itu hukumnya tercegah menurut Jumhurul Ulama’, maka wajib dibaca nashob menjadi maf’ul ma’ah.[4]

Wajib dibaca nashob dijadikan maf’ul ma’ah itu apabila bisa dijadikan maf’ul ma’ah, sedang apabila tidak bisa dijadikan maf’ul ma’ah (dan sekaligus tidak bisa diathofkan) maka wajib dibaca nashob dengan

[4] *Asymuny II hal.140*

menyimpan amil yang sesuai dengan lafadz setelahnya wawu. Contoh :

- عَلَفْتُهَا تِبْنًا وَمَاءً بَارِدًا *Saya memberi makan jerami pada hewan dan (memberi minum) air dingin.*

Lafadz مَاءً dibaca nashob dengan amil yang disimpan yang taqdirnya سَقَيْتُهَا (*saya memberi minum*), karena jika diathofkan tidak mungkin, karena kita tidak boleh mengucapkan عَلَفْتُهَا مَاءً (*saya memberi makan air pada hewan*)

- Dan seperti ucapan sya'ir :

إِذَا مَا الغَانِيَاتُ بَرَزْنَ يَوْمًا # وَزَجَّجْنَ الحَوَاجِبَ وَالعُيُونَا

Ketika para penyayi itu tampil dalam suatu hari, mereka mengeroki alis-alisnya (dan mencela'i) pada matanya.

(Ar-Ro'i Abid)

Lafadz الحَوَاجِبَ dinashobkan amil yang disimpan yang taqdirnya وَكَحَلْنَ.